

### **BAB III**

#### **KAJIAN OBJEK PENELITIAN METODE MOLIMO**

#### **A. Profil KH. Drs. Mohammad Ali Shodikin**

##### **1. Kelahiran dan Keluarga**

Ustadz KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) lahir di Grobogan pada hari Jum'at pon malam Sabtu Wage, tanggal 22 September 1973. Gus Ali adalah putra ke-5 dari 7 orang bersaudara yang lahir dari ayah H. Abdul Rozaq dan Hj. Suliah yang sangat memperhatikan pendidikan agama. Tercatat, seluruh saudaranya yaitu Warti, Kusnaini, Muhammad Rodli, Sumiati, Muhammad Ali Shodiqin, Ali Ghufron, Siti Masruroh tercatat orang-orang yang concern dan setia dalam dakwah Islam.

Meskipun kedua orangtua Gus Ali hanya lulusan madrasah ibtidaiyah dengan jumlah anak yang lumayan banyak serta ekonomi yang tergolong menengah ke bawah, masalah pendidikan anak-anak tetap menjadi prioritas utama di lingkungan keluarga. Bagi mereka (kedua orangtua Gus Ali tidak ada alasan untuk tidak memberikan yang terbaik bagi wawasan keilmuan anak-anak mereka. Hal itu dapat terlihat dari prestasi pendidikan yang diraih Gus Ali dan saudara-saudara kandunginya. Dari ketujuh anak mereka, tiga diantaranya berhasil meraih gelar sarjana dan hanya tiga hanya sekolah non formal yakni nyantri di pondok pesantren.

## **2. Pendidikan, Pengalaman Organisasi dan Prestasi**

Proses pendidikan Gus Ali tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh anak-anak Indonesia pada umumnya. Diawali dari mengenyam pendidikan di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Brati Grobogan lulus tahun 1985, kemudian Gus Ali melanjutkan pendidikannya pada tahun itu juga di Madrasah Tasnawiyah (MTS) Brati Grobogan dan lulus pada tahun 1988. Setelah lulus dari MTS, Gus Ali melanjutkan jenjang pendidikannya di MA (PGA) Mangkuyudan Solo (1991) dan Nyantri di Pesantren Suryani yang di bawah pimpinan KH. Drs. Lukman Suryani. dan lulus tahun 1993. Perjalanan pendidikan Gus Ali berikutnya adalah masuk ke perguruan tinggi yaitu di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo yang dijalaninya sejak tahun 1993 hingga 1997. Selain menimba ilmu di sekolah-sekolah formal, Gus Ali juga memperdalam pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Pendidikan berbasis agama tersebut diterimanya saat Gus Ali belajar di Madrasah Diniyah (MD) dan Mondok di Pesantren Sendangguwo sampai tahun 1997.

Aktifitas keorganisasian tersebut berlanjut manakala Gus Ali belajar di IAIN Walisongo Semarang. Selama hampir tujuh tahun mengenyam pendidikan tingkat tinggi, Gus Ali tercatat aktif di lembaga-lembaga Organisasi mahasiswa yang antara lain

di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Di samping memiliki pengalaman organisasi, Gus Ali juga memiliki prestasi. Sejak duduk di madrasah ibtidaiyah, Gus Ali sudah menunjukkan bakatnya di bidang kesenian. Hal itu dibuktikan dengan meraih juara II (dua) lomba Adzan tingkat sekolah Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan.

Saat ini Gus Ali bertempat tinggal di salah satu lingkungan pesantren di yang didirikannya, tepatnya di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Semarang sekaligus menjadi tempat Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah.

### **3. Status**

Ustadz KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) menikahi gadis pujaannya yang bernama Deni Widiawati pada tahun 1994 ketika berumur 21 tahun. Dari pernikahannya itu, ia dikaruniai 2 putri dan 1 putra, yaitu Wahyu Amalia Adani (14 tahun), Khalimatus Sa'diyah (11 tahun), dan Muhammad Alwi Ash-Shidiqy (9 tahun). Namun, tidak lama dari kelahiran sang bungsu, Gus Ali berpisah dengan sang istri, dan kemudian menikahi wanita asal Demak, yang bernama Luluk Muhimatul Ifadah, sampai sekarang dan keduanya kini tinggal di kediamannya, yaitu di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Semarang sekaligus menjadi tempat Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah. Dari pernikahan keduanya ini, Gus Ali

belum dikaruniai keturunan, namun sang anak sulung dari pernikahan terdahulunya, ikut tinggal bersama istrinya yang sekarang.

Ia mula-mula memberi tauiyah, mengasuh santri, mengumpulkan anak-anak muda yang nakal dan digabungkan dalam suatu majelis yang diberi nama “Mafia Sholawat” yang kini telah merambah ke berbagai daerah di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, yaitu diantaranya Demak, Ponorogo, Karanganyar, Pacitan, Trenggalek, Madiun, Ngawi, dan Wonogiri.

#### **4. Kegiatan/Aktivitas**

Ustadz KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) sudah aktif sejak menyelesaikan kuliah di Semarang. Di bawah ini adalah daftar kegiatan dan aktivitas Gus Ali hingga sampai saat ini, di antaranya adalah:

- a. Pembina Pon. Pes Roudhotun Ni'mah, Kalicari, Semarang.
- b. Pengasuh selapanan Majelis Dzikir dan Sema'an Qur'an “MOLIMO” (*Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidzoh, dan Mahabbah*), yang diselenggarakan di kediamannya.
- c. Pengasuh majelis “Mafia Sholawat” (*Manunggaling pikiran lan Ati ing ndalem Sholawat*) di Ponorogo dan kota-kota lain di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- d. Pengasuh Majelis “Mutiara Joko Tingkir”.
- e. Pengasuh Rebana “Semut Ireng”.

## **B. Metode Dakwah Molimo KH. Drs. Mohammad Ali Shodikin**

Metode dakwah Molimo adalah metode dakwah yang dicetuskan oleh KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) dalam mengembangkan dan membina umat di wilayah Semarang dan sekitarnya. Metode dakwah ini menggunakan nama MOLIMO karena dalam satu acara ia menggunakan perpaduan dan kombinasi dari berbagai bentuk dzikir, diantaranya *Mujahadah*, *Manaqib*, *Maulid*, *Mauidzoh*, dan *Mahabbah*. Perinciannya adalah sebagai berikut:

### **1. Mujahadah**

Makna *Mujahadah* itu disini adalah upaya mencurahkan segenap kesungguhan dengan jalan berdzikir dan *riyadhoh bathiniyah* (usaha batin) dalam rangka memohon kepada Allah SWT dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dan dihindarkan dari segala mara bahaya, kedzoliman, kejahatan, dll, disamping juga di iringi dengan usaha nyata dalam mewujudkan segala permohonan tersebut.

*Mujahadah* yang dilakukan dalam kegiatan dakwah Molimo ini mengambil bentuk berupa mengamalkan zikir dan wirid secara rutin, dan memperbanyak amal-amal sosial dengan penuh keikhlasan.

Puncak *Mujahadah* adalah pada saat selapanan Molimo, yaitu setiap Jum'at Legi dengan cara berdzikir membaca bacaan

Mujahadah yang didapatkannya dari ijazah Maulana Habib Luthfi bin Yahya. Untuk bacaannya sebagaimana terlampir.

Pada acara ini, semua jama'ah akan secara khidmat dan khusyu' membaca bacaan Mujahadah ini, karena dengan sarana *Mujahadah* ini, jama'ah diajak oleh Gus Ali secara bersama-sama berharap dan berdoa akan ampunan dan pertolongan Allah SWT dengan *hudhur* dan hati yang bersih. Kekuatan doa yang dilakukan secara bersama-sama diyakini akan membawa energi yang besar serta kebaikan yang banyak yang diharapkan membawa efek positif bagi jama'ah sekalian sekembalinya dari pengajian.

Selanjutnya *Mujahadah* dengan berdzikir seperti tersebut diatas yang dilakukan oleh jama'ah Molimo ditunjang dengan hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu kerja keras secara maksimal. Kerja keras merupakan tahapan yang harus diupayakan untuk mencapai keberhasilan. Karena sesuatu kesuksesan mustahil didapat tanpa melalui perjuangan dengan sungguh-sungguh dan itulah kemudian disebut '*Mujahadah*' (optimalisasi). Karena secara terminologi makna '*Mujahadah*' menurut Gus Ali yaitu apabila seorang mukmin terseret dalam kemalasan, santai, cinta dunia dan tidak lagi melaksanakan amal-amal sunnah serta ketaatan yang lainnya tepat pada waktunya, maka ia harus memaksa dirinya melakukan amalan-amalan sunnah lebih banyak dari sebelumnya. Kemudian dalam kaitan

ini, ia harus tegas, dan penuh semangat sehingga pada akhirnya ketaatan merupakan kebiasaan yang mulia bagi dirinya dan menjadi sikap yang melekat pada dirinya.

## 2. **Manaqib**

Kitab *manaqib* yang dibaca di kegiatan Molimo ini adalah buku Biografi Syekh Abdul Qodir al-Jilany, yaitu seorang ulama fiqih yang sangat dihormati oleh Sunni dan dianggap pemimpin para wali (*Sulthonul Auliya'*) dalam dunia tarekat dan sufisme karena berbagai karomah dan keluarbiasaan yang dikaruniakan oleh Allah SWT padanya.

Pembacaan manaqib ini pada kegiatan selapanan Molimo, dipimpin oleh santrinya yang sudah ditunjuk secara bergiliran oleh Gus Ali. Kadang juga dipimpin oleh Gus Ali sendiri, kakaknya atau juga kerabat yang lain menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Tujuan pembacaan manaqib ini adalah selain mengharap keberkahan sayyidina syekh Abdul Qodir Al-Jaelaniy yang dianggap sebagai keturunan Nabi yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT dengan berbagai keluarbiasaannya, juga untuk memberikan pengertian dan ajakan tentang sifat keteladanan yang bisa dipetik dan ditiru dari pemimpin para wali ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan pembina selapanan Molimo, KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin, Jumat, 31 Oktober 2014, pukul 23.35 WIB.

### 3. Maulid

Pembacaan maulid Nabi dalam kegiatan Molimo bertujuan untuk mengalirkan bacaan sholawat dan pujian kepada sang manusia pilihan dan kekasih Allah SWT, Muhammad Saw. Karena bacaan sholawat ini sangat besar *fadhilahnya*, selain sebagai bentuk dzikir kepada Allah SWT melalui Nabinya, juga sebagai wasilah permohonan doa atas semua hajat manusia yang sedang membutuhkan petunjuk dan pertolongan Allah SWT.<sup>2</sup>

Pembacaan maulid ini dipimpin langsung oleh Gus Ali. Pembacaan maulid ini dianggap sebagai prosesi terpenting dalam rangkaian dakwah Molimo. Selain itu, bacaan sholawat juga sebagai upaya menaturalisasi dan mensterilkan hati dari kepenatan kegiatan keseharian, masalah dan tekanan batin, serta berbagai problematika lainnya, untuk kemudian bisa dengan mudah diisi kembali hati itu dengan kegiatan-kegiatan positif. Hal ini sesuai dengan ijazah dari guru Gus Ali, yaitu Maulana Habib Luthfi bin yahya agar *mendawamkan* dan *berwasilah* kepada Allah SWT melalui kegiatan maulid. Ini terlihat pada saat kegiatan maulid sampai pada pembacaan *asyroqol*, yaitu salah satu kegiatan dalam rangkaian maulid yang dianggap sebagai puncak *maulid*, dan diyakini sebagai waktu yang syakral dan *mustajabah*, karena *dirawuhi* oleh Nabi Muhammad Saw. Pada saat *asyroqol* ini, semua alat penerang dan lampu dimatikan, dan para jama'ah

---

<sup>2</sup> I Wawancara dengan pembina selapanan Molimo, KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin, Jumat, 31 Oktober 2014, pukul 23.35 WIB.



dihimbau untuk menghaturkan permintaan maaf dan ampunan kepada Allah SWT dengan bacaan istighfar atas segala dosa dan menghaturkan segala permintaan dan permohonan doa atas semua kesulitan dan permasalahan hidup.

#### **4. Maudzoh**

Gus Ali menggunakan metode *mauidzoh* ini di sela-sela acara Molimo berlangsung. Metode *mauidzoh* di sampaikan dengan memberikan materi dakwah berupa cerita-cerita keteladanan inspiratif seperti kisah para Nabi, kisah Nabi Muhammad Saw, sahabat-sahabat Nabi, tabi'in dan para Ulama. Di samping itu juga Gus Ali juga memberi gambaran bagaimana berperilaku baik seperti yang dicontohkan oleh nabi, meraih kebahagiaan hidup dengan menghidupkan sunnah nabi dan mengerjakan amalan-amalan seperti yang diajarkan oleh para *salafus sholih*.

Dalam setiap ceramahnya, Gus Ali sering menekankan kepada para jama'ahnya agar berpasrah diri kepada Allah SWT, menyerahkan semua urusan dan keputusan kepada *Ilahi rabbi* seraya tidak henti-hentinya berikhtiar secara maksimal dan berdoa dengan penuh keyakinan. Disamping itu, kepada mereka yang ingin meraih banyak rezeki dan kebaikan dari Allah melalui jalan yang tidak terduga-duga Gus Ali juga menekankan agar mereka selalu meningkatkan sifat kedermawanan berupa bersedekah di jalan Allah sebanyak-banyaknya dengan ikhlas

*lillahi ta'ala*, dan yang paling penting juga adalah Gus Ali menghimbau untuk selalu menjaga keutuhan NKRI, dengan selalu bersikap toleran, dan menjaga kesopanan terhadap semua warga Indonesia baik itu muslim maupun non-muslim di kehidupan sosial bernegara.<sup>3</sup>

Kegiatan-kegiatan pengajian serupa juga sangat intens dilakukan oleh Gus Ali. Pengajian tersebut tidak terbatas hanya di daerahnya atau di wilayah-wilayah kota besar saja namun juga meliputi wilayah-wilayah yang jauh (pelosok). Bahkan terkadang Gus Ali diundang untuk memberikan ceramah hingga ke luar wilayah Pulau Jawa.

Selain mengadakan dan menghadiri pengajian keliling—dari suatu wilayah ke wilayah lain, Gus Ali juga menggunakan media komunikasi massa dalam pengajiannya seperti halnya ketika beliau pernah menjadi pengisi acara Siraman Rohani di beberapa stasiun TV seperti di TV KU, TVRI dan Cakra TV, dan juga di beberapa stasiun radio, seperti radio DAIS Masjid Agung Jawa Tengah (frekuensi 107.5 MHz), radio Elshinta (frekuensi FM 92.0 MHz), dan radio PTDI Unisia (frekuensi AM 1062 KHz), dan radio Rasika FM (frekuensi FM 100.1 MHz).

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi terhadap kegiatan ceramah KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) baik dalam pengajian selapanan Molimo maupun kegiatan pengajian di berbagai tempat.

## 5. Mahabbah

Kegiatan *mahabbah* yang dijalankan oleh Gus Ali adalah membekali para jama'ah dengan bacaan wirid-wirid dibaca setiap hari sehabis sholat fardhu. Tujuannya adalah untuk membimbing hati jama'ah agar selalu mengingat dan mencintai Allah SWT di manapun dan kapanpun. Tiap pekannya, Gus Ali mengecek dan mengevaluasi dzikir dan wirid para jama'ah. Ketika evaluasi menunjukkan hasil positif, Gus Ali tidak segan-segan untuk menyanjung para jama'ah dan memintanya untuk lebih meningkatkan lagi, namun ketika menunjukkan sebaliknya, maka Gus Ali dengan sabar mengingatkan dan membimbing agar tidak patah semangat dan *terus* berusaha meningkatkan dan meminta pertolongan Allah SWT. Untuk bacaan-bacaan wirid yang dibaca oleh jama'ah seperti terlampir.

### C. Penerapan Dakwah Molimo

Dakwah Molimo adalah metode dakwah yang dilaksanakan oleh Ustadz KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) di kediamannya yang sekaligus menjadi lokasi dari Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah yang terletak di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No.3 Semarang yang tercover dalam nama “Majelis Dzikir dan Simaan Quran MOLIMO Mantab (*Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidzoh, dan Mahabbah*)”.

Dakwah Molimo ini berawal dari kegiatan dakwahnya

yang pertama kali di daerah Barutikung, Semarang. Daerah itu dulu dikenal sebagai tempatnya para preman, pencopet, penjudi, dan penjahat lainnya yang meresahkan wilayah Kota Semarang. Dalam keadaan yang seperti ini, Gus Ali terinspirasi oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hamim Tohari Djazuli atau yang dikenal Gus Miek, salah satu ulama kharismatik di Kediri, Jawa Timur yang gemar berdakwah di tempat dan wilayah berkumpulnya para penjahat.

Dalam kegiatannya itu, Gus Miek meraih banyak simpati dan sambutan yang baik dari para penjahat, sehingga banyak dari kalangan mereka antusias dengan metode dakwahnya, dan akhirnya menjadi santrinya yang patuh dan berubah menjadi orang yang lebih baik. Hal inilah yang kemudian menginspirasi Gus Ali untuk menggunakan metode serupa dalam mengentaskan saudara seiman yang berada dalam keadaan tersesat dan tak tahu arah jalan yang benar.

Dakwahnya yang pertama, ia arahkan di daerah Barutikung, Semarang. Karena daerah itu terkenal sebagai sarang berkumpulnya para penjahat di Kota Semarang. Orang yang menerima dakwahnya saat itu berjumlah lima orang. Dan lama-kelamaan dakwahnya kini menjadi besar. Dan untuk mengenang awal perjuangan dakwahnya, Gus Ali menamai dakwahnya kini dengan nama majelis 'MOLIMO'.

Dakwah Molimo ini bersifat umum, dan diadakan setiap

Jum'at Pon setiap bulannya. Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan dari pagi hari sampai sore, dan kemudian ditutup dengan kegiatan puncak pada malam harinya. Bakda subuh sampai selesai, diadakan kegiatan pembacaan wirid '*Rotibul Athos*', *sima'atul Quran* dari para *hafidl - hafidhah* Al-Qur'an. Atau kadangkala talaqqi Al-Qur'an kepada para pengurus sampai kira-kira pukul 06.00. Setelah itu, waktu sekolah bagi santri yang masih duduk di bangku sekolah, atau waktu luang bagi santri yang tidak bersekolah. Setelah selesai, istirahat sempat prosesi Jum'atan, dilanjutkan pembacaan Asmaul Husna, sampai jam 01.00 WIB dilanjutkan pengajian kitab *turats islami* dengan pengurus. Kadang kali diselenggarakan kegiatan Sima'atul Quran sampai sore hari. Sehabis jam'ah Ashar, diadakan pembacaan wirid '*Wirdul Lathif*'. Dan sehabis maghrib, diadakan pembacaan wirid '*Rotibul Haddad*'. Sehabis Isya', diadakan pembacaan Asmaul Husna sampai kira-kira pukul 20.00 WIB.

Bakda Isya', kira-kira pukul 20.00 WIB, acara puncak kemudian dimulai dengan susunan acara seperti berikut:

1. Mujahadah
2. Manaqib
3. Khotmil Quran
4. Mauidzoh
5. Maulid
6. Mahabbah

7. Doa Khotmil Quran

8. Ramah tamah <sup>4</sup>

Sebelum susunan acara diatas dilaksanakan, dibacakan beberapa qosidah pujian kepada Nabi Muhammad SAW oleh para santri yang tergabung dalam grup rebana “Semut Ireng”, sampai kira-kira pukul 20.30 WIB. Ketika para jama’ah sudah memenuhi areal pondok, acara dimulai dengan pembacaan Mujahadah, yang biasanya dipimpin oleh kakak Gus Ali, yaitu Muhammad Rodli. Dilanjutkan pembacaan Manaqib Syech Abdul Qodir al-Jilaniy, kemudian pembacaan Khotmil Quran yang dimulai dari surat *ad-Dhuha* sampai surat *An-Nas* oleh istrinya Gus Ali, Ibu Luluk Muhimatul Ifadah, kemudian dilanjutkan penyampaian *Mauidhotul Hasanah* oleh KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin , dilanjutkan pembacaan *Maulid Simtudduror*. Ada hal yang menarik dalam maulid disini yang tidak ditemui dalam majelis *maulid* lain, yaitu saat *Asyroqol*, lampu akan dimatikan semua. Hal ini bertujuan agar suasana khusyuk bersenandung sholawat kepada Nabi tercipta dan jama’ah bisa berintropeksi diri terhadap semua dosa dan noda yang pernah dilakukan, sembari memohon pertolongan dan ampunan Allah SWT. Setelah itu jamaah membaca dzikir kembali seusai Maulid yakni mahabbah sebagaimana terlampir.

Acara ditutup dengan doa Khotmil Quran, yang dibacakan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan salah satu santri di Pon.Pes Roudlotun Ni'mah, yang bernama Rudi alias Kopek, Jumat, 31 Oktober 2014, pukul 13.15 WIB.

oleh Gus Ali sendiri, dan dilanjutkan dengan pembagian *ambengan*, dan ber-*mushofahah* dengan para jama'ah semuanya. Selesai acara, Gus Ali akan menyediakan waktu bagi para jam'ah yang ingin menemui dirinya dan berkonsultasi tentang permasalahan hidup, sampai pagi hari jam 09.00 WIB.